

DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4>

Received: 4 Juni 2024, Revised: 17 Juni 2024, Publish: 19 Juni 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Analisis Strategi Pengamanan Objek Vital Nasional Studi Kasus: Kota Tua Jakarta

Handaru Faradila Dewanti<sup>1</sup>, Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia  
Email: [2043500087@student.budiluhur.ac.id](mailto:2043500087@student.budiluhur.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia  
Email: [arsenius.wisnu@budiluhur.ac.id](mailto:arsenius.wisnu@budiluhur.ac.id)

Corresponding Author: [2043500087@student.budiluhur.ac.id](mailto:2043500087@student.budiluhur.ac.id)

**Abstract:** *Based on the Decision of the Minister of Tourism of the Republic of Indonesia Number KM.70/UM. 001/MP/2016 regarding the Determination of National Vital Objects in the Tourism Sector, the Kota Tua tourist area has been designated as a National Vital Object. As one of the national vital objects, it certainly requires security strategies to protect historical artifacts, tourists, and individuals working in Kota Tua. Unfortunately, cases of crimes such as ATM theft, pickpocketing, and impersonation of police officers still occur. These security disturbances can create feelings of insecurity for individuals in the Kota Tua area. One security strategy that can be applied is the concept of crime prevention through environmental design (CPTED). The metode used in this research is a qualitative approach with descriptive research. Data collection is done through observation, interviews, and literature studies. This research will be conducted in Kota Tua, West Jakarta. The results of this study indicate that the Kota Tua Management Unit has implemented crime prevention through environmental design with three component which is access control, surveillance, and territoriality, despite some shortcomings.*

**Keyword:** *Crime Prevention Through Environmental Design, Kota Tua, Vital Objects*

**Abstrak:** Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor KM.70/UM. 001/MP/2016 tentang Penetapan Obyek Vital Nasional di Sektor Pariwisata, Kawasan wisata Kota Tua telah ditetapkan sebagai Objek Vital Nasional. Sebagai salah satu objek vital nasional, tentu saja diperlukan strategi pengamanan untuk melindungi peninggalan benda bersejarah, wisatawan, maupun individu yang bekerja di Kota Tua. Sayangnya, masih terjadi kasus-kasus kejahatan seperti pembobolan ATM, pencopetan, dan polisi gadungan. Gangguan keamanan tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak aman bagi individu yang ada di kawasan Kota Tua. Salah satu strategi pengamanan yang dapat diterapkan adalah konsep strategi pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan atau *crime prevention through environmental design* (CPTED). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi literatur. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Tua, Jakarta Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan Unit Pengelola

Kota Tua Sudah menerapkan *crime prevention through environmental design* dengan tiga komponen yaitu kontrol akses, pengawasan, dan teritorialitas meskipun terdapat beberapa kekurangan.

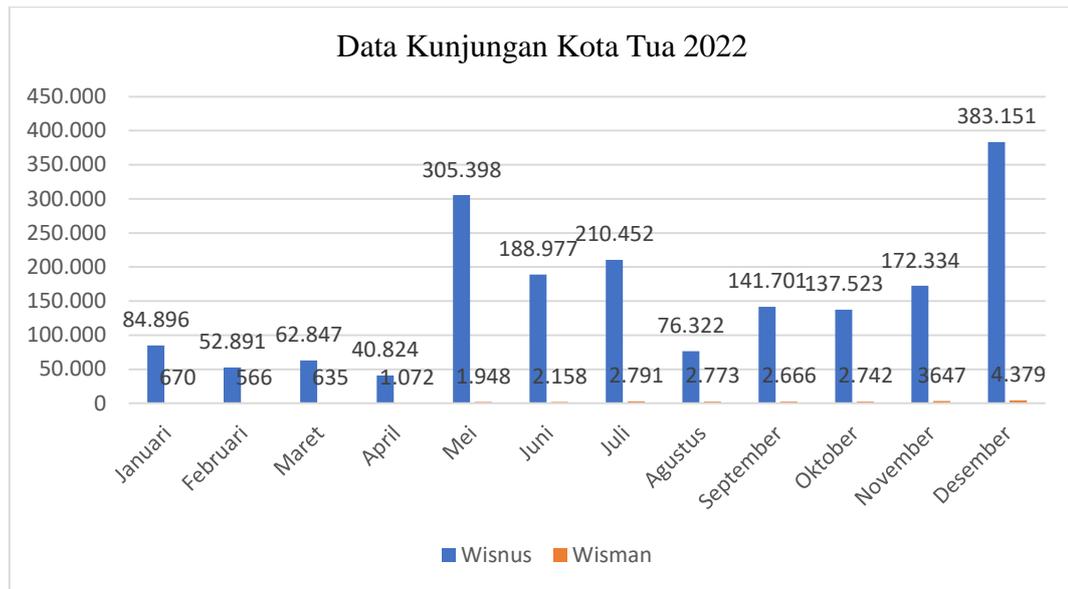
**Kata Kunci:** Kota Tua, Objek Vital, Pencegahan Kejahatan Berbasis Lingkungan

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keindahan alam, budaya, dan warisan dari para leluhur yang memiliki nilai tinggi untuk kita banggakan. Keberagaman ini membuat Indonesia memiliki banyak sekali tempat wisata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 Indonesia memiliki 2.563 objek daya tarik wisata. Berdasarkan jenisnya, wisata buatan sebanyak 1.061 usaha, kemudian wisata alam sebanyak 731 usaha, wisata tirta atau *water tourism* mencapai 347 usaha. Kemudian, wisata budaya sebanyak 258 usaha, 103 taman hiburan dan rekreasi, serta 81 kawasan wisata. Berdasarkan pengelolanya terdapat 1.832 usaha yang dikelola pihak swasta, 578 usaha dikelola oleh pemerintah daerah, 83 usaha oleh otorita, dan 69 usaha oleh pemerintah pusat. Sektor pariwisata memiliki peran yang penting dalam bidang perekonomian dimana sektor pariwisata dapat menaikkan devisa negara. Di tahun 2022 Indonesia berhasil meraih peringkat ke-32 dalam *Travel and Tourism Development Index* (TTDI), dimana terdapat kenaikan kontribusi produk domestik bruto (PDB) pariwisata dari 2,4% di tahun 2021 menjadi 3,6% di tahun 2022. Kemudian, peningkatan nilai devisa pariwisata yang sebelumnya senilai 0,52 miliar dolar AS pada 2021 menjadi 4,26 miliar di tahun 2022. Di tahun 2022 terjadi peningkatan angka kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 4,58 juta dan 633 juta pergerakan wisatawan nusantara (Kamenparekraf, 2023). Selain dapat menaikkan devisa negara, sektor pariwisata juga berperan dalam perekonomian masyarakat. Dimana dengan keberadaan tempat pariwisata membuka lapangan pekerjaan seperti usaha cinderamata, kuliner.

Kota Tua merupakan salah satu tempat wisata yang terletak di Provinsi DKI Jakarta. Bangunan yang berada di kawasan ini didominasi oleh gedung dengan arsitektur Eropa dan China dari abad ke-17 sampai dengan abad 20. Kota Tua merupakan tempat wisata populer yang memiliki nilai bersejarah yang berkaitan dengan kelahiran Jakarta. Sehingga para wisatawan yang berkunjung ke Kota Tua dapat berwisata sekaligus mengenal sejarah. Wisatawan yang berkunjung ke Kota Tua terdiri dari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Pengunjung Kota Tua didominasi oleh wisatawan nusantara, dimana hal tersebut dilihat berdasarkan Data Kunjungan Kota Tua Jakarta pada tahun 2022:



Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif DKI Jakarta

**Gambar 1. Grafik Data Kunjungan Kota Tua 2022**

Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor KM.70/UM.001/MP/2016 tentang Penetapan Obyek Vital Nasional di Sektor Pariwisata, Kawasan wisata Kota Tua telah ditetapkan sebagai Obyek Vital Nasional. Dimana berdasarkan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017, Obyek vital nasional adalah kawasan atau lokasi, bangunan atau instalasi, dan/atau usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak, kepentingan negara dan/atau sumber pendapatan negara yang bersifat strategis. Penetapan Kota Tua sebagai Obyek Vital Nasional didukung oleh keberadaan Kota Tua sebagai salah satu kawasan wisata yang memiliki berbagai peninggalan sejarah penting yang berkaitan dengan kelahiran Jakarta dan Indonesia.

Sebagai kawasan yang memiliki kaitan penting dengan peninggalan sejarah tentu saja Kota Tua memiliki beberapa aset penting, seperti:

a. Museum Sejarah Jakarta atau Museum Fatahillah

Gubernur Jan Pieterszoon Coen membangun balai kota pada tahun 1627 yang berlokasi di Niuwe Mark (Taman Fatahillah). Pada tahun 1648 kondisi balai kota buruk dimana tanah sangat labil dan beratnya bangunan menyebabkan perlahan-lahan turun ke permukaan tanah. Akhirnya di tahun 1707, Gubernur Jenderal Joan van Hoorn memerintah untuk membongkar dan membangun ulang bangunan tersebut, yang akhirnya selesai pada 1710 dan diresmikan oleh Gubernur Jenderal Abraham van Riebeck. Gedung balai kota Batavia ini digunakan sebagai kantor administrasi, tempat *College van Schepenen* (Dewan Kotapraja) dan *Raad van Justitie* (Dewan Pengadilan). Balai Kota Batavia juga memiliki ruang tahanan pada masa VOC yang dijadikan penjara utama Kota Batavia (Hauken, 2015). Akhirnya pada tahun 1970, bangunan bekas balai kota Batavia ini ditetapkan sebagai cagar budaya. Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, merenovasi bangunan ini dan diresmikan pada 30 Maret 1970 sebagai Museum Sejarah Jakarta. Pengunjung dapat melihat berbagai koleksi peninggalan sejarah Jakarta seperti hasil penggalian arkeologi di Jakarta, koleksi mebel antik abad 17 sampai abad 19, berbagai koleksi kebudayaan Betawi, Numismatik dan Becak. Di museum ini juga terdapat bekas penjara bawah tanah yang dulu digunakan pada zaman penjajahan Belanda.

b. Museum Seni Rupa dan Keramik

Pada awalnya, Pemerintah Hindia Belanda menggunakan bangunan sebagai Kantor Dewan Kehakiman pada Benteng Batavia (*Ordinaris Raad van Justitie Binnet Het Kasteel Batavia*). Kemudian, di masa pendudukan Jepang atau sekitar tahun 1944, bangunan ini

beralih fungsi menjadi asrama tentara dan tempat perbekalan. Di masa awal kemerdekaan, bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik diserahkan ke TNI yang kemudian digunakan menjadi gudang persenjataan TNI. Mulai tahun 1962, tentara yang menggunakan gedung tersebut pindah ke tempat lain. Pada 20 Agustus 1976, Presiden Soeharto meresmikan gedung ini sebagai Balai Seni Rupa. Akhirnya pada awal 1990, Balai Seni Rupa dan Museum Keramik disatukan menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik. Museum ini mempunyai sekitar 500 karya seni rupa seperti patung, totem kayu, grafis, sketsa, dan batik lukis. Terdapat pula beberapa koleksi penting bagi sejarah seni rupa di Indonesia, antara lain lukisan “Pengantin Revolusi” karya Hendra Gunawan, “Bupati Cianjur” karya Raden Saleh, “Ibu Menyusui” karya Dullah, “Seiko” karya S. Sudjojono, dan “Potret Diri” karya Affandi”. Untuk koleksi keramik terdapat keramik dari beberapa daerah Indonesia dan seni kreatif kontemporer. Terdapat pula koleksi keramik dari mancanegara seperti keramik dari Tiongkok, Thailand, Vietnam, Jepang, dan Eropa dari abad 16 sampai awal abad 20 (Selviany, 2023).

c. Museum Wayang

Dulunya bangunan Museum Wayang merupakan gereja tua yang dibangun oleh VOC pada tahun 1940, dengan nama *De Oude Hollandsche Kerk*. Pada tahun 1733, terjadi perubahan nama gereja tersebut menjadi *de nieuwe Hollandsche Kerk* yang berdiri sampai tahun 1808. Kemudian, gereja tersebut hancur akibat gempa bumi. Setelah dibedah, bangunan tersebut diberikan kepada *Stichting Oud Batavia* untuk dijadikan museum Batavia Lama. Setelah proklamasi kemerdekaan atau pada 1957, pemerintah menyerahkan Gedung Museum Batavia Lama kepada Lembaga Kebudayaan Indonesia, yang kemudian berubah nama menjadi Museum Jakarta. Pada tahun 1968, Museum Jakarta diserahkan ke Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, yang kemudian berubah nama menjadi Museum Wayang. Museum ini memiliki berbagai koleksi wayang, lukisan, topeng, boneka, patung kayu, dan gamelan (Mutiarasari, 2022).

Selain wisata bersejarah, di sepanjang jalan kawasan Kota Tua wisatawan juga dapat melihat berbagai seniman jalanan yang melakukan pertunjukan musik, *cosplay* dengan aneka kostum ala zaman penjajahan, pantomim, ada pula pedagang-pedagang yang berjualan aksesoris, cendramata, bahkan terdapat jasa membaca tarot melalui garis tangan. Kemudian di area Taman Fatahillah pengunjung dapat menikmati suasana sekitar Kota Tua seperti menyewa sepeda ontel untuk berkeliling taman maupun Kota Tua, menikmati bekal, melakukan swafoto dengan latar belakang Museum Sejarah Jakarta. Apabila pengunjung ingin berwisata kuliner, pengunjung dapat mengunjungi Café Batavia, Kedai Seni Djakarta, Acaraki Jamu Kota Tua, Restoran Padang Merdeka, Mixue, terdapat pula gerai-gerai UMKM yang menjual berbagai macam makanan. Melihat Kota Tua memiliki peran yang penting bagi negara dan hajat hidup masyarakat maka diperlukannya pengamanan untuk mencegah atau meminimalisir gangguan kejahatan. Pengamanan ini juga sejalan dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan dan Pariwisata yang memiliki tujuan untuk meningkatkan dukungan dari sektor-sektor terkait dalam pengembangan sektor pariwisata. Salah satu dukungan yang dimaksud adalah dukungan dalam bidang keamanan. Pengamanan obyek vital nasional ini dilakukan dilaksanakan secara terpadu antara Polri dengan pengelola objek vital nasional sesuai dengan standar dan penerapan sistem manajemen pengamanan objek vital nasional.

Upaya yang dilakukan penegak hukum dan pengelola Kota Tua untuk menjaga Kota Tua dan wisatawan tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Masih terdapat gangguan keamanan yang terjadi. Seperti

- a. Pada Kamis, 4 Mei 2023 polisi menangkap dua polisi gadungan yang sering melancarkan aksinya di Kota Tua. Kedua polisi gadungan tersebut mengaku sebagai polisi, lalu menakuti korbannya, kemudian mengambil barang para korbannya (Ng, 2020)

- b. Rabu, 11 Januari 2023 petugas keamanan Kota Tua melihat aktivitas mencurigakan di ATM, kemudian ia memergoki dua pelaku sedang membobol ATM menggunakan kawat. Petugas pun kemudian menangkap kedua pelaku tersebut dan menyerahkannya kepada petugas polisi Polsek Taman Sari (Marison, 2023)
- c. Pada awal Maret 2023, terdapat wisatawan mancanegara yang mengalami pencopetan akibat minimnya penerangan di sekitar trotoar Kota Tua. Korban ditodong senjata tajam oleh pelaku kemudian gawai wisatawan tersebut diambil (Munir, 2023)
- d. Minggu, 2 Oktober 2022, pihak keamanan Kota Tua mengamankan dua pencopet pada saat acara Festival Kolaborasi Jakarta. Kedua pelaku tersebut ditangkap pada saat sedang melaksanakan aksinya dimana tangan pelaku sedang merogoh tas salah satu pengunjung (Aco, 2022).

Gangguan keamanan yang terjadi dapat menimbulkan rasa tidak aman bagi para pengunjung maupun orang yang bekerja di kawasan Kota Tua. Dalam industri pariwisata kenyamanan dan keamanan merupakan aspek yang penting. Dalam dua dekade terakhir aspek keamanan dan kenyamanan mempunyai dampak yang besar terhadap keberlangsungan aktivitas perjalanan dan pariwisata (Kovari, 2011). Perasaan tidak aman dan tidak nyaman dapat menimbulkan perasaan was-was, adanya keraguan untuk berwisata ke Kota Tua. Selain dapat mengancam pengunjung dan pekerja, gangguan keamanan dapat memberikan ancaman terhadap koleksi-koleksi peninggalan bersejarah yang terdapat di museum-museum yang ada di Kota Tua. Maka dari itu diperlukannya pengamanan terhadap Kota Tua untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengunjung maupun para pekerja yang ada di kawasan Kota Tua, terlebih Kota Tua sudah ditetapkan sebagai salah satu Objek Vital Nasional. Sehingga diperlukannya pengamanan baik dari pihak kepolisian maupun pihak keamanan Kota Tua. Pengamanan dilakukan sebagai reaksi dari tindakan kejahatan yang terjadi. Salah satu strategi pencegahan kejahatan dapat dilakukan oleh pihak keamanan adalah dengan menerapkan konsep strategi pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan atau *crime prevention through environmental design* (CPTED). Strategi ini beranggapan bahwa desain dan penggunaan bangunan yang tepat yang mencakup lingkungan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan mencegah terjadinya kejahatan dan mengurangi rasa takut terhadap kejahatan (Atlas, 2011)

## **METODE**

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2008) penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mencari dan memahami suatu gejala. Agar dapat memahami gejala tersebut, peneliti akan melakukan wawancara terhadap peserta penelitian dengan memberikan pertanyaan umum. Kemudian jenis penelitian yang akan dipakai adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian bertujuan untuk melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang didapat melalui wawancara narasumber. Pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Kemudian, penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Tua, Jakarta Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kota Tua merupakan kawasan wisata bersejarah yang terletak di kawasan Jakarta Barat. Kota Tua atau Oud Batavia berawal pada 1526. Pada saat itu Kerajaan Demak mengutus seorang panglima yang bernama Fatahillah untuk merebut Pelabuhan Sunda Palapa. Setelah wilayah tersebut berhasil direbut, berganti nama menjadi Jayakarta. Pada tahun 1619, wilayah tersebut di serang VOC dibawah kepemimpinan Jan Pieterzoon Coon. Kemudian pada tahun 1620, VOC membangun kota baru di atas reruntuhan Jayakarta yang diberi nama Batavia. Kota Batavia berfungsi sebagai kantor pusat VOC di Hindia Timur dan menjadi pusat perdagangan Asia. Jepang datang pada tahun 1942 dan mengganti nama

Batavia menjadi Jakarta. Revitalisasi dan pengembangan Kota Tua Jakarta terus dilakukan semenjak pemerintahan Ali Sadikin. Pada 1972, beliau membuat keputusan gubernur untuk menjadikan Kota Tua Sebagai situs warisan. Dimana dalam wilayah kota tua terdapat bangunan bersejarah sebagai museum seperti Museum Wayang, Museum Seni Rupa dan Keramik, Museum Fatahillah, Museum Mandiri, sampai Museum Indonesia.

Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor KM.70/UM. 001/MP/2016 tentang Penetapan Obyek Vital Nasional di Sektor Pariwisata, Kawasan wisata Kota Tua telah ditetapkan sebagai Obyek Vital Nasional. Mengingat Kota Tua sebagai objek vital nasional sekaligus cagar budaya, maka diperlukannya pengamanan. Pengamanan bertujuan untuk melindungi peninggalan sejarah yang ada di dalam museum serta melindungi para pengunjung dari gangguan kejahatan atau tindak pidana. Berdasarkan data Unit Pengelola Kota Tua, pengamanan yang dilakukan di kawasan Kota Tua dilakukan oleh tim keamanan Unit Pengelola Kota Tua yaitu Satgas Kota Tua. Satgas Kota Tua terdiri dari 100 anggota dengan rincian:

- a. 1 (Satu) Komandan Satgas
- b. 1 (Satu) Wakil Komandan Satgas
- c. 1 (Satu) Ketua Regu
- d. 1 (Satu) PNS Pengawas Satgas
- e. 2 (Dua) Administrasi Satgas
- f. Regu 1 sebanyak 31 anggota
- g. Regu 2 sebanyak 32 anggota
- h. Regu 3 sebanyak 31 anggota

Dalam pelaksanaan pengamanan Satgas Kota Tua juga melakukan kolaborasi dengan Subdirektorat Wisata dari Direktorat Pengamanan Objek Vital Polda Metro Jaya. Subdit wisata melaksanakan kegiatan patroli, koordinasi, sambang, pengawasan, pendataan, serta *monitoring* pada pengamanan objek wisata dan pengamanan mobilitas wisatawan serta pembinaan kekuatan. Kota Tua merupakan wilayah yang sangat luas dan terdapat berbagai macam bangunan. Tetapi, tidak semua bangunan tersebut dimiliki pemerintah sehingga pengamanan yang dilakukan Unit Pengelola Kawasan Kota Tua hanyalah di ruang publik sekitar. Sedangkan museum-museum yang terdapat di Kota Tua juga memiliki sistem pengamanan sendiri dibawah Dinas Kebudayaan.

Dalam menganalisis strategi pengamanan Kota Tua akan menggunakan teori *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED). *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) merupakan salah satu strategi pencegahan kejahatan yang pada awalnya dikemukakan oleh C. Ray Jeffery. CPTD memiliki sebuah definisi yaitu perancangan yang tepat dan penggunaan lingkungan yang efektif dapat mengurangi ketakutan dan terjadinya aksi kriminal, serta perbaikan kualitas hidup (Sinnot, 1985).

Dalam penelitian ini konsep *crime prevention through environmental design* yang akan digunakan, akan dibagi kedalam tiga komponen yaitu *access control*, *surveillance*, dan *territoriality*.

#### **a. Access Control**

Dalam konsep CPTED, kontrol akses memiliki fokus pada pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan dengan menghilangkan akses ke target potensial dan membentuk peningkatan persepsi dari resiko bagi pelaku (Cozen, 2005). Secara teknis, kontrol akses merupakan upaya untuk mengatur pergerakan keluar-masuk orang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pegawai Unit Pengelola Kota Tua, secara keseluruhan wilayah Kota Tua memiliki tujuh pintu masuk. Pengunjung dapat mengakses sebanyak empat pintu masuk yaitu melalui Plaza Ketumbar, Plaza Lada, Lorong Pecinan, Lorong Kota Intan, dan Lorong Batavia. Kemudian, tiga pintu lainnya yaitu Lorong Sunda Kelapa, Lorong Virgin dan Lorong Pekojan diperuntukkan mobil muatan barang, tetapi di hari libur akses Lorong Virgin dan Lorong Pekojan akan dibuka

untuk pengunjung sebagai akses menuju Kali Besar. Akses masuk Kota Tua dibuka pada pukul 06.00 sampai dengan pukul 21.00

Dalam *Access Control* terdapat tiga metode diterapkan, yaitu:

- 1 *Mechanical Access Control*, merupakan upaya untuk mengontrol akses dengan menggunakan peralatan dan sistem elektronik yang dapat menopang kontrol akses. Metode yang dapat digunakan seperti pemanfaatan pagar, gerbang pintu, atau sistem pintu otomatis yang dapat terbuka dengan kartu identitas yang dapat melakukan identifikasi personal yang layak masuk ke dalam bangunan atau wilayah.

Dalam mengatur kontrol akses secara mekanis di wilayah Kota Tua, dilakukan pemasangan separator di pintu Plaza Ketumbar agar tidak ada kendaraan yang masuk ke dalam wilayah Kota Tua.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 2. Separator Di Pintu Masuk Plaza Ketumbar**



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 3. Portal di Lorong Virgin**

Meskipun di pintu Plaza Ketumbar sudah diletakan separator, pintu masuk lain yang ada di kawasan Kota Tua tidak memiliki penghalang yang dapat mengontrol siapa saja yang dapat memasuki kawasan Kota Tua. Dapat dilihat pada Gambar 3. portal yang pasang tidak memiliki kunci atau gembok, sehingga siapapun dapat dengan mudah membuka portal tersebut.

- 2 *Organized Access Control*, merupakan upaya kontrol akses yang mengarah kepada eksistensi dari individu atau kelompok yang terorganisir, dalam hal ini eksistensi dari

personel keamanan. Penerapan *organized access control* di wilayah Kota Tua dapat dilihat dari kehadiran anggota Satgas Pengamanan di pintu masuk. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, petugas keamanan melakukan pengelolaan pintu masuk dengan cara mencegah kendaraan masuk ke dalam kawasan Kota Tua terkecuali kendaraan tersebut memiliki kepentingan untuk berkunjung ke perkantoran yang ada di Kawasan Kota Tua. Hal ini mengingat di Kota Tua terdapat kantor Bank Mandiri, Bank BNI, Kantor Pajak Pratama.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 4. Pos Pengamanan di Pintu Masuk**

Dari gambar tersebut, terlihat personel keamanan yang berjaga di Pos Pengamanan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota Satuan Tugas Pengamanan Kota Tua pada 6 Mei 2024, dikatakan apabila terdapat kendaraan yang akan memasuki kawasan Kota Tua maka personel keamanan akan memberhentikan kendaraan tersebut dan menanyakan kepentingannya. Apabila memang ada kepentingan maka personel keamanan akan memperbolehkan masuk, apabila tidak maka kendaraan tersebut akan diminta untuk putar balik. Akan tetapi, para pengunjung dapat masuk begitu saja ke dalam Kota Tua tanpa adanya pemeriksaan barang bawaan ataupun *body checking* sehingga dapat menimbulkan potensi kehadiran pelaku kejahatan.

- 3 *Natural Access Control*, merujuk pada metode kondisi natural lingkungan yang mengendalikan akses masuk dan keluar wilayah. Metode ini dihasilkan dari penggunaan perangkat kontrol akses seperti pagar yang membatasi wilayah dan pola masuk atau keluar dari target atau wilayah yang dihasilkan dari metode pengorganisasian dan pengaturan individu yang berhak masuk ke bangunan atau wilayah.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 5. Pintu masuk Kota Tua**

Pada gambar 5 menunjukkan pintu masuk Kota Tua dari arah Lorong Pecinan. Pada pintu masuk tersebut terdapat pos pengamanan dengan dua personel satgas keamanan yang melakukan penjagaan. Secara alami, wisatawan dapat masuk ke dalam Kota Tua dengan mudah. Walaupun tidak terdapat pintu ataupun gerbang kehadiran personel satgas keamanan dapat mencegah masuknya individu yang mencurigakan ataupun kendaraan yang tidak memiliki kepentingan masuk kedalam.

#### **b. *Surveillance***

*Surveillance* merupakan tindakan yang dilakukan untuk menaikkan kemampuan untuk mengamati kehadiran orang lain dan aktivitas mereka, entah melalui penggunaan alat pasif, seperti jendela, maupun upaya aktif seperti adanya pengawasan CCTV (P. Lab, 2023). Pengawasan dapat mengacu pada upaya semua ruang yang dapat diakses dapat secara aman diawasi. Terdapat tiga metode dalam *surveillance* yaitu:

1 *Mechanical Surveillance*, merupakan upaya pengawasan yang dilakukan dengan memakai peralatan atau perangkat elektronik seperti CCTV, cermin, dan peralatan lainnya yang dapat mengakomodasi individu untuk memonitor wilayah yang tidak terjangkau.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di dalam wilayah Kota Tua dipasang empat CCTV yang berada di setiap sudut Lapangan Fatahillah. Pemasangan CCTV difokuskan di Lapangan Fatahillah karena disanalah mayoritas pengunjung Kota Tua berkumpul melakukan berbagai hal seperti bermain sepeda ontel, menonton pertunjukan musik maupun sekedar bersantai.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 6. CCTV di sudut Lapangan Fatahillah**

Pemasangan CCTV dapat membantu personel keamanan untuk mengawasi dan menjaga pengunjung dari gangguan kejahatan. Apabila terjadi gangguan kejahatan personel keamanan dapat dengan mudah mengidentifikasi pelaku. Akan tetapi, mengingat status Kota Tua sebagai salah satu objek vital, tingginya jumlah pengunjung, serta wilayah Kota Tua yang sangat luas jumlah pemasangan CCTV sangatlah kurang. Sudah seharusnya dilakukan penambahan CCTV agar memberikan rasa aman bagi para pengunjung di luar wilayah Fatahillah. Pemasangan CCTV yang terlihat secara jelas dapat memberikan perasaan individu bahwa mereka selalu dalam pengawasan yang dimana dapat memberikan efek takut bagi pelaku kejahatan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi  
**Gambar 7. Lampu di Kota Tua**

Selain pemasangan CCTV, di kawasan Kota Tua juga dilakukan pemasangan penerangan lampu berupa lampu penerangan jalan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan anggota Satuan Pelaksana Pengawasan Penataan Kota Tua, terdapat dua jenis lampu yang digunakan di kawasan Kota Tua, jenis pertama hanya menggunakan satu lampu dan pada tiangnya terdapat ornamen bangunan Museum Jakarta. Kemudian, jenis kedua, di dalam satu tiang terdapat dua lampu dan penempatannya berada di tengah jalan agar dapat menerangi pedestrian. Keberadaan lampu penerangan dapat meningkatkan visibilitas pada malam hari, dimana hal ini dapat memberikan rasa aman bagi para pengunjung dan mempermudah pengawasan.

- 2 *Organized Surveillance*, merupakan upaya pengawasan yang mengarah pada pengawasan manusia. Metode yang digunakan meliputi *formal surveillance* (pengawasan oleh personel keamanan) dan *surveillance by employee* (pengawasan oleh pegawai atau penghuni). Penerapan *organized surveillance* di Kawasan Kota Tua dapat dilihat dari kehadiran personel keamanan, Kota Tua memiliki 14 pos pengamanan yang tersebar luas di seluruh kawasan Kota Tua. Setiap pos pengamanan diisi oleh satu sampai tiga orang personil keamanan, jumlah ini bergantung pada keberadaan pos tersebut. Apabila pos berada di kawasan yang ramai pengunjung maka akan diisi oleh tiga personel keamanan, sedangkan pos yang terletak di wilayah yang cenderung sepi akan diisi oleh satu personel keamanan. Keberadaan pos pengamanan memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengunjung dan wilayah sekitarnya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 8. Pos Pengamanan di Kawasan Kota Tua**

Gambar 8 merupakan kondisi Pos Pengamanan Kota Tua yang berada di dekat Lapangan Fatahillah, di dalam pos terdapat personel keamanan yang dapat mengawasi pengunjung yang ada di kawasan kota dan wilayah sekitar Lapangan Fatahillah karena pos tersebut tidak dihalangi sehingga dapat melihat ke seluruh arah. Keberadaan personal keamanan termasuk kedalam *formal surveillance*.

Berdasarkan keterangan anggota Satgas, personel keamanan melakukan patroli lingkaran kawasan Kota Tua, patroli dilakukan setiap jam baik pagi, siang, maupun malam. Tim patroli terdiri empat sampai dengan enam orang dengan melakukan koordinasi dengan komandan regu dan pos keamanan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 9. Patroli Polisi**

Pada Gambar 9. merupakan anggota Sub Direktorat Wisata sedang melakukan patroli di Kawasan Kota Tua. Patroli dilakukan setiap hari di Pagi dan Siang hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kasubdit Wisata Direktorat Pengamanan Objek Vital Polda Metro Jaya, sampai saat ini tidak ada kesepakatan kerja sama antara Direktorat Pengamanan Objek Vital dengan Unit Pengelola Kota Tua

mengenai pengamanan tambahan, sehingga di Kota Tua tidak ada Pos Polisi dari pihak Direktorat Pengamanan Objek Vital.

- 3 *Natural Surveillance*, merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan visibilitas di dalam dan sekitar wilayah dengan memanfaatkan penghuni atau pengawas untuk meningkatkan pengawasan, pendeteksian, dan pelaporan terhadap pelaku tindak kejahatan. Pengawasan yang dilakukan secara mekanis dan organis menciptakan kondisi alami lingkungan yang selalu berada dalam pengawasan.

Keberadaan pengunjung, individu yang bekerja di kawasan Kota Tua secara natural melakukan pengawasan terhadap lingkungan sekitar Kota Tua, dimana keberadaannya dapat membantu untuk melakukan pendeteksian atau pelaporan apabila terdapat pelaku potensial maupun tindak pidana yang terjadi.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

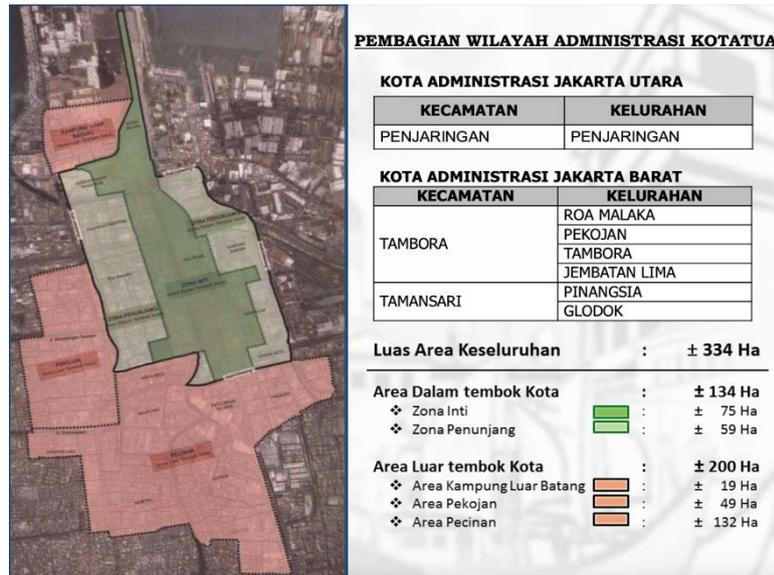
**Gambar 10. Suasana Kota Tua di Malam hari**

Pemasangan lampu penerangan dilakukan untuk menunjang visibilitas individu yang ada di Kawasan Kota Tua. Secara natural lampu penerangan dapat membantu visibilitas para individu untuk melakukan pengawasan. Sehingga tercipta lingkungan yang secara alami memudahkan pengawasan oleh Satgas Keamanan maupun individu lainnya.

### **c. Territoriality**

Territorialitas adalah desain fisik yang memiliki tujuan untuk menimbulkan perasaan se-teritorial atau *sense of territoriality* yang kuat, dan adanya rasa memiliki di antara penghuni ataupun pengguna (Sudiadi & Runturambi, 2011). Dengan membangun territorialitas atau rasa memiliki dapat menjadi komponen dari upaya pencegahan kejahatan.

Secara administratif, wilayah Kota Tua terletak di Kelurahan Pinangsia, Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Di utara Kota Tua berbatasan dengan Pasar Ikan, Pelabuhan Sunda Kelapa, dan Laut Jawa. Bagian selatan, berbatasan dengan Jalan Jembatan Batu dan Jalan Asemka. Bagian barat berbatasan dengan Kali Krukut, dan bagian timur berbatasan dengan Kali Ciliwung.



Sumber: Data UPK Kota Tua

**Gambar 11. Pembagian Wilayah Administrasi Kota Tua**

1 *Mechanical Territoriality*, merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan teritorialitas dengan peralatan yang digunakan sebagai pembatas wilayah. Alat ini dapat berupa pagar atau pembatas lain yang membatasi wilayah kepemilikan. Metode yang digunakan berupa *real barriers* dan *symbolic barriers*. *Real barriers* adalah pembatas fisik yang dapat membedakan ruang public dan privat, seperti pagar ataupun tanaman. Sedangkan *symbolic barriers* merujuk pada penandaan wilayah, seperti penamaan kepemilikan. Dengan adanya *barriers*, dapat memberikan kesadaran bagi penghuni akan wilayahnya sehingga tercipta rasa kepemilikan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 12. Tanaman di pinggir Kali Besar**

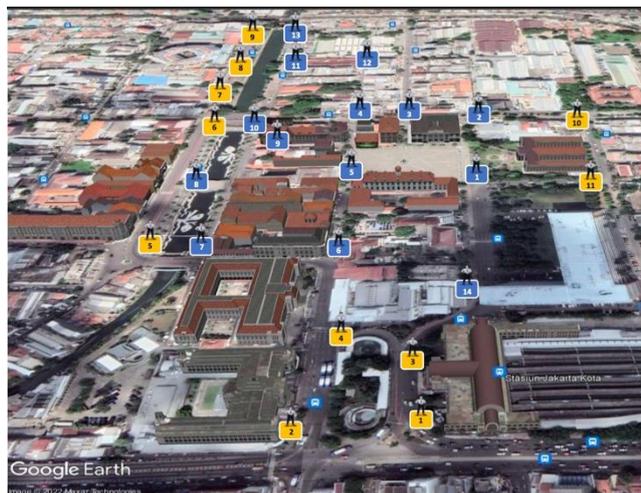
Penerapan *mechanical territoriality* di kawasan Kota Tua dapat dilihat di kawasan Kali Besar. Penggunaan tanaman sebagai *real barrier* memisahkan wilayah Kota Tua dengan Jalan Kali Besar Timur. Wilayah lain di Kota Tua

tidak menggunakan *real barriers* lainnya untuk menunjukkan teritorialitas, hal ini berdasarkan penilaian Tim Ahli Cagar Budaya bahwa pemasangan pagar akan dapat merusak estetika cagar budaya dan mengganggu penglihatan wisatawan.

- 2 *Organized Territoriality*, merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan teritorialitas yang berkaitan dengan faktor sosial dari penghuni wilayah tersebut. Metode yang digunakan memiliki hubungan dengan meningkatkan kontrol sosial masyarakat yang dapat ditumbuhkan dari peningkatan kohesi sosial masyarakat. Kohesi sosial dapat dimaknai sebagai tingkat keakraban, kebersatuan, kedekatan antar warga wilayah pemukiman.

Kawasan Kota Tua menyediakan berbagai macam kegiatan yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kohesi sosial, seperti pertunjukan musik oleh komunitas musik. Pertunjukan musik ini dapat ditonton oleh siapapun baik wisatawan Kota Tua, pekerja di wilayah Kota Tua, tamu hotel, dan sebagainya. Selama pertunjukan berjalan secara tidak langsung memperkuat kohesivitas antar individu maupun kelompok karena dapat terjadi komunikasi yang mempererat hubungan sosial.

Teritorial organis di wilayah Kota Tua juga dapat dilihat dari keberadaan Pos Pengamanan Kota Tua yang lokasi penempatannya sudah diatur oleh Unit Pengelola Kota Tua.



Sumber: Data UPK Kota Tua

**Gambar 13. Titik Sebaran Pos Pengamanan**

Pada Gambar titik biru menandakan jumlah pos pengamanan yang saat ini sudah ada, sedangkan titik kuning merupakan pos yang kedepannya akan ditambahkan oleh Unit Pengelola Kota Tua

- 3 *Natural Territoriality*, berkaitan dengan upaya membangun perasaan akan kewilayahan atau *sense of territoriality* yang diharapkan dapat menimbulkan kewaspadaan para penghuni atau pekerja akan keamanan lingkungan dan berusaha untuk melindungi lingkungannya, sebagai hasil dari metode pembatasan wilayah dan membangun kohesivitas sosial.

Penggunaan portal, tanaman, dan keberadaan pos pengamanan Kota Tua menunjukan kewilayahan Kota Tua. Dengan demikian, timbullah perasaan kepemilikan terhadap wilayah Kota Tua. Keberadaan gedung-gedung di Kawasan Kota Tua secara alami menunjukan kewilayahan Kota Tua dimana gedung-gedung tersebut memiliki ciri bangunan peninggalan Belanda.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 14. Kali Besar**

Pada gambar 14, dapat dilihat bahwa keberadaan Kali Besar secara natural memisahkan wilayah pengamanan Kota Tua. Pada kiri merupakan wilayah Kota Tua sedangkan sisi kanan merupakan Jalan Kali Besar Barat, dimana daerah tersebut sudah bukan tanggung jawab Satuan Tugas Pengamanan Kota Tua

#### **d. Analisis Pengamanan Kota Tua menggunakan Teori CPTED**

*Crime Prevention Through Environmental Design* merupakan salah satu strategi pencegahan kejahatan yang dapat diterapkan di ruang publik. Lingkup pencegahan kejahatan merupakan seluruh tindakan yang diambil sebelum terjadinya kejahatan, dimana tindakan tersebut dapat mengurangi atau menghilangkan terjadinya aksi kejahatan. Penerapan strategi pencegahan kejahatan dilakukan sebagai upaya menjaga keamanan dari wisatawan, komunitas, atau siapapun yang melakukan aktifitas di Kota Tua. CPTED sebagai strategi pencegahan kejahatan melakukan perencanaan dan menggunakan lingkungan secara efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup sekaligus mengurangi ketakutan akan kejahatan dan terjadinya aksi kejahatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kawasan Kota Tua sudah menerapkan strategi pencegahan kejahatan berbasis lingkungan.

Penerapan *Access Control* dilakukan dengan tujuan untuk mengatur masuk keluarnya barang atau orang ke dalam kawasan Kota Tua. Untuk melakukan ini, telah dilakukan pemasangan separator dan portal di beberapa pintu masuk. Namun, masih perlu dilakukan penambahan pemasangan barikade di pintu masuk lainnya. Barikade ini dapat digunakan pada saat malam hari, karena berdasarkan wawancara dan observasi saat malam hari beberapa pintu masuk hanya ditutup dengan tali. Kemudian, untuk pintu yang ditutup dengan portal, diperlukan pula kunci tambahan seperti gembok. Walaupun memang terdapat anggota satgas yang melakukan penjagaan, dengan dilakukan pemasangan barikade dan kunci tambahan dapat mencegah masuknya pelaku potensial ke dalam kawasan Kota Tua.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam rentang waktu tiga bulan, Kota Tua merupakan kawasan wisata yang tetap ramai walaupun di hari kerja. Pengunjung Kota Tua datang dari berbagai kalangan seperti pelajar yang pulang sekolah, murid yang sedang melakukan kunjungan atau *Study Tour*, keluarga, dan wisatawan mancanegara. Tingginya jumlah pengunjung tentu saja memerlukan pengawasan untuk mencegah terjadinya kejahatan dan menjaga keamanan dari pengunjung. Sebagai upaya untuk melakukan pengawasan atau *surveillance*, terdapat beberapa hal yang dilakukan seperti menempatkan anggota Satgas Keamanan di setiap pos pengamanan dimana pos pengamanan tersebar di 14 titik, melakukan pemasangan CCTV di setiap sudut Lapangan Fatahillah, melakukan patroli lingkar setiap jam. Untuk strategi pengamanan dengan

melakukan patroli sudah baik, namun alangkah baiknya apabila dilakukan penambahan unit CCTV di berbagai titik lainnya. Penambahan CCTV ini dapat membantu Satgas Pengamanan melakukan pengawasan terhadap pengunjung, karena dengan tingginya jumlah wisatawan tidak menutup kemungkinan terjadi *human error* seperti masuknya orang mencurigakan ke dalam kawasan Kota Tua, terjadinya pencopetan, dan lain sebagainya. Apabila terjadi tindak kejahatan, keberadaan CCTV dapat membantu Satgas Keamanan untuk melakukan identifikasi terhadap pelaku. Kemudian, UPK Kota Tua dapat melakukan kerjasama dengan Direktorat Pengamanan Objek Vital Polda Metro Jaya untuk melakukan pengamanan tambahan. Sehingga di kawasan Kota Tua terdapat anggota kepolisian yang siap siaga. Kehadiran anggota Kepolisian dapat memberikan kesan pengawasan yang ketat sehingga sulit bagi pelaku untuk melakukan kejahatan.

Kota Tua memiliki luas 1,3km Persegi yang melintasi Jakarta Utara dan Jakarta Barat. Kawasan Kota Tua tidak memiliki pagar yang mengelilingi wilayahnya, untuk menunjukkan kewilayahannya terdapat tanaman di pinggir Kali Besar, pos-pos pengamanan Kota Tua, dan beberapa portal di pintu masuk. Minimnya pembatas yang digunakan untuk menunjukkan teritorial Kota Tua dapat menyebabkan kebingungan pengunjung apabila terjadi kejahatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu anggota satgas Keamanan, terkadang terjadi kejahatan di trotoar sekitar Kota Tua namun para korban melaporkannya kepada Satgas Pengamanan Kota Tua karena mengira wilayah tersebut masih menjadi tanggung jawab dari Satgas Keamanan Kota Tua.

Berkaitan dengan strategi pengamanan yang dilakukan di Kota Tua dapat dilakukan audit oleh Direktorat Pengamanan Objek Vital. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu anggota Sub Direktorat Wisata, terdapat Sub Unit Audit yang dapat melakukan audit terhadap pengamanan objek vital nasional. Pelaksanaan audit dapat memberikan evaluasi terhadap strategi pengamanan yang sudah diterapkan. Unit audit dalam melakukan kolaborasi dengan Unit Pengelola Kota Tua maupun Satuan Tugas Pengamanan mengenai strategi pengamanan yang akan diterapkan. Dengan dilakukannya perbaikan atau evaluasi diharapkan tercipta rasa aman bagi individu-individu yang melakukan kegiatan di Kota Tua.

## KESIMPULAN

Secara garis besar, untuk melakukan pengamanan dan pencegahan kejahatan kawasan Kota Tua telah menerapkan konsep *crime prevention through environmental design* sebagai salah satu strategi pengamanan. Komponen yang digunakan adalah *control access*, *surveillance*, dan *territoriality* dengan beberapa metode. Penerapan komponen *control access* dapat dilihat dengan penggunaan seperator di pintu masuk dan adanya penjagaan Satgas Keamanan di setiap pintu masuk. Untuk melakukan pengawasan terhadap pengunjung terdapat Pos Pengamanan di 14 titik yang tersebut di kawasan Kota Tua, terdapat lampu yang menerangi kawasan Kota Tua, dan ada pemasangan CCTV di setiap sudut Lapangan Fatahillah. Untuk menentukan *territoriality* di kawasan Kota Tua terdapat Pos Pengamanan, dan penggunaan tanaman untuk menandakan batas wilayah. Meskipun CPTED sudah diterapkan, masih banyak kekurangan yang ditemui, seperti kurangnya jumlah CCTV, belum adanya kerja sama dengan Direktorat Pengamanan Objek Vital mengenai tambahan pengamanan, tidak seluruh pintu masuk memiliki gerbang, dan lain sebagainya. Kota Tua sebagai objek vital dan cagar budaya sudah seharusnya memiliki pengamanan yang lebih baik. Dengan terciptanya pengamanan yang baik dapat menjaga wisatawan maupun benda peninggalan sejarah yang ada di museum.

## REFERENSI

- Aco, H. (2022) Pihak Keamanan Kota Tua Amankan Dua Pencopet di Acara Festival Kolaborasi Jakarta. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2022/10/02/pihak-keamanan-kota-tua-amankan-dua-pencopet-di-acara-festival-kolaborasi-jakarta> diakses pada 13 Nov. 23
- Atlas, R. I. (2008). *21st century security and CPTED: designing for critical infrastructure protection and crime prevention*.
- Cozen, P. M., Saville, G., & Hillieer, D. (2005). Crime Prevention Through Enviromental Design: A Review and Modern Bibliography. *Property Management*, 23(5), 328-356
- Creswell. J. (2008). *Educational Research. Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson-Prentice Hall
- Hauken, A. (2015). *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta*. Cipta Loka Caraka
- Indonesian-Tourism.com (2024). Jakarta History Museum. <https://www.indonesia-tourism.com/jakarta/jakarta-history-museum.html> diakses pada 29 Januari 2024
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan dan Pariwisata
- Kemenparekraf. (2023). Siaran Pers: Manparekraf Paparkan Penyerapan Pagu Anggaran Tahun 2022 di Hadapan Komisi X DPR RI <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-paparkan-penyserapan-pagu-anggaran-tahun-2022-di-hadapan-komisi-x-dpr-ri> diakses pada 14 November 2023
- Keputusan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor KM. 70/UM. 001/MP/2016 tentang Penetapan Obyek Vital Nasional di Sektor Nasional
- Kövári, István dan Zimányi, Krisztina. 2011. *Safety and Security in the Age of Global Tourism (The changing role and conception of Safety and Security in Tourism)*. Budapest. Agroiinform Publishing House.
- Marison, W. (2023). Polisi Tangkap Dua Pembobol Mesin ATM di Kawasan Kota Tua. <https://www.antaranews.com/berita/3345570/polisi-tangkap-dua-pembobol-mesin-atm-di-kawasan-kota-tua> diakses pada 13 Nov. 23
- Munir, M. (2023). Minim Penerangan Jalan, Kawasan Kota Tua Rawan Aksi Kejahatan. <https://wartakota.tribunnews.com/2023/03/29/minim-lampu-penerangan-jalan-kawasan-kota-tua-rawan-aksi-kejahatan> diakses pada 13 November 2023
- Mutiarasari, K. A. (2022). Sejarah Museum Wayang di Jakarta: Lokasi dan Jam Buka. <https://news.detik.com/berita/d-6381570/sejarah-museum-wayang-di-jakarta-lokasi-dan-jam-buka> diakses pada 29 Januari 2024
- Ng, S. (2020). 2 Polisi Gadungan diringkus Usai Menakut-nakuti Anak di Kota Tua Jakbar. <https://news.detik.com/berita/d-6703115/2-polisi-gadungan-diringkus-usai-menakut-nakuti-anak-di-kota-tua-jakbar> diakses pada 13 Nov. 23
- P. Lab, S. (2023). *Crime Prevention: Approacher, Practice, and Evaluation 11<sup>th</sup> ed*. New Jersey:LexisNexis Group.
- Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia No.13 Tahun 2017.
- Priyambodo. (2023). Berlibur di Taman Fatahillah Jakarta. <https://www.kompas.id/baca/foto/2023/12/26/berlibur-di-taman-fatahillah-jakarta> diakses pada 30 Januari 2024
- Selviany, D. (2023). Sejarah Jakarta: Museum Seni Rupa dan Keramik dari Pengadilan hingga Markas Tentara. <https://wartakota.tribunnews.com/2023/06/19/sejarah-jakarta-museum-seni-rupa-dan-keramik-dari-pengadilan-hingga-markas-tentara> diakses pada 29 Januari 2024
- Sinnot, Ra. (1985). *Safety and Security in Building Design*. London:Collins Professional and Technical Books
- Sudiadi, D., & Runturambi, A. J. (2011). *Pengantar Manajemen Sekuriti*. Jakarta:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Utami, T. V. (2023). Asal Usul Kota Tua Jakarta dari Keruntuhan Jayakarta dan Penghormatan Leluhur Belanda. diakses pada 10 Januari 2024.